

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2026

Pelestarian Budaya Maritim Sumatera Selatan Ditinjau Dari Koleksi Fragmen Kapal
Di Museum Sriwijaya

Citra Ayu Virginia Pama, LR. Retno Susanti

Maritime Innovation and Restructuring Of The Nusantara Shipping Network In
The Traffic Of History

Muhammad Rafi Rabbani, Leli Yulifar

Pengembangan Materi Perang Teluk Persia (Iran–Irak) 1980–1988 Dalam Pembelajaran Sejarah
Tingkat Lanjut di SMA Negeri 1 Lahat

Lagut, Supian, Berlian Susetyo, Sarkowi

Dinamika Pondok Pesantren Tremas Pacitan Pasca Masa Fatrah (1952-1965)

Roro Willis, Wildhan Ichzha Maulana

Peran Jalur Rempah dan Dakwah Dalam Perdagangan Maritim Kesultanan Palembang Darussalam
Dalam Penyebaran Islam (Abad XVI–XIX)

Agus Susilo, Ira Miyarni Sustianingsih, Ratna Wulan Sari, Andriana Soflarini

Peran Indonesia Dalam Pembentukan Dan Perkembangan Association Of Southeast Asian Nations

Riduan, Yuliana Sitanggang, Anisa Barokah



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuk Linggau Timur 1 Kota Lubuk Linggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 8 No. 2 (Juli-Desember 2026)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Pelestarian Budaya Maritim Sumatera Selatan Ditinjau Dari Koleksi Fragmen Kapal Di Museum Sriwijaya <i>Citra Ayu Virginia Pama, LR. Retno Susanti</i>	37
2. Maritime Innovation and Restructuring Of The Nusantara Shipping Network In The Traffic Of History <i>Muhammad Rafi Rabbani, Leli Yulifar</i>	41
3. Pengembangan Materi Perang Teluk Persia (Iran–Irak) 1980–1988 Dalam Pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut di SMA Negeri 1 Lahat <i>Lagut, Supian, Berlian Susetyo, Sarkowi</i>	48
4. Dinamika Pondok Pesantren Tremas Pacitan Pasca Masa Fatrah (1952-1965) <i>Roro Wilis, Wildhan Ichzha Maulana</i>	53
5. Peran Jalur Rempah dan Dakwah Dalam Perdagangan Maritim Kesultanan Palembang Darussalam Dalam Penyebaran Islam (Abad XVI–XIX) <i>Agus Susilo, Ira Miyarni Sustianingsih, Ratna Wulan Sari, Andriana Sofiarini</i>	61
6. Peran Indonesia Dalam Pembentukan Dan Perkembangan Association Of Southeast Asian Nations <i>Riduan, Yuliana Sitanggang, Anisa Barokah</i>	66

PELESTARIAN BUDAYA MARITIM SUMATERA SELATAN DITINJAU DARI KOLEKSI FRAGMEN KAPAL DI MUSEUM SRIWIJAYA

Citra Ayu Virginia Pama*¹, LR. Retno Susanti²
Universitas Sriwijaya

Alamat korespondensi: citaavr@gmail.com

Diterima: 11 Februari 2026; Direvisi: 05 April 2026; Disetujui: 13 Juli 2026

Abstract

This research aims to optimize the role of museums as places to preserve the remaining local culture. This research aims to provide information on the study of the Sriwijaya Museum collection, namely wooden ship fragments, as well as the relationship of the Sriwijaya Museum in preserving cultural heritage. The ship fragment is proof of the maritime greatness of the Sriwijaya Chieftdom for the people of South Sumatra. The location of this research is at the Sriwijaya Museum, Palembang, in one of the collections, namely Remaining Ship Fragments. This ship fragment consists of the Ship Rudder, Ship Body, and Ship Directions. The Sriwijaya Museum has a role as an institution that protects the cultural heritage of the local community. One of them is maritime culture which is embedded in the lives of the people of South Sumatra. The research in this article uses descriptive qualitative methods resulting from analysis of previous scientific sources. The conclusion of this research shows that the Sriwijaya Museum has succeeded in becoming an institution that preserves cultural heritage in South Sumatra and provides a positive impact for the community.

Keywords: Maritime, Ships, Sriwijaya Museum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalisasi peranan museum sebagai tempat pelestarian budaya lokal yang masih tersisa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi terhadap kajian koleksi Museum Sriwijaya yaitu fragmen kapal kayu, serta hubungan Museum Sriwijaya dalam pelestarian cagar budaya. Fragmen kapal menjadi bukti kebesaran maritim Kedatuan Sriwijaya bagi masyarakat Sumatera Selatan. Lokasi penelitian ini berada di Museum Sriwijaya Palembang pada salah satu koleksi yaitu Sisa Fragmen Kapal. Fragmen kapal ini terdiri dari Kemudi Kapal, Badan Kapal, dan Petunjuk Arah Kapal. Museum Sriwijaya memiliki peranan sebagai lembaga yang menjaga warisan budaya masyarakat setempat. Salah satunya yaitu budaya maritim yang merekat pada kehidupan masyarakat Sumatera Selatan. Penelitian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif hasil dari analisa terhadap sumber-sumber ilmiah terdahulu. Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Sriwijaya berhasil menjadi lembaga yang melestarikan cagar budaya di Sumatera Selatan dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Maritim, Kapal, Museum Sriwijaya

A. PENDAHULUAN

Sriwijaya merupakan sebuah kedatuan yang berpusat di kota Palembang dan terkenal akan corak kehidupannya dalam dunia maritim. Tercatat dalam Prasasti Kedukan Bukit, Kota Kapur, Ligor, dan Nalananda, bahwa kekuasaan maritim Kedatuan Sriwijaya dapat mencapai jalur perdagangan Cina, India, Arab, dan Mesir (Sholeh et al., 2022). Kemaritiman Kedatuan Sriwijaya juga menguasai Selat Karimata, Selat Sunda, Selat Bangka – Riau – Lingga, Selat Malaka, dan Samudera Hindia. Keberadaan Kedatuan Sriwijaya sebagai kekuasaan maritim didukung oleh faktor geografis dimana terletak di daerah rawa dan sungai. Aspek ini banyak memberi peluang kepada Sriwijaya untuk melebarkan sayapnya di pelabuhan-pelabuhan baik dalam dan luar negeri.

Kedatuan Sriwijaya mulai diteliti oleh Coedes pada tahun 1975 dengan menganalisis sumber berita Cina. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional membuat program penelitian terhadap Sriwijaya pada sekitar tahun 1970. Dari sini pemerintah mulai memberikan perhatian yang cukup besar terhadap benda penemuan di situs-situs serta mengadakan ekskavasi di Palembang. Penelitian berlanjut hingga pemerintah sering mengadakan pertemuan untuk membahas Kedatuan Sriwijaya. Namun, hasil penelitian yang dilakukan belum dapat menghasilkan gambaran terkait kondisi masyarakat pada masa Kedatuan Sriwijaya (Rachmad, 2019). Pembahasan tentang kemaritiman Sriwijaya berfokus pada temuan-temuan arkeologis. Selaras dengan pendapat Gaynor (2012) bahwa pada masa Kedatuan Sriwijaya terdapat banyak bajak laun di wilayah perairan Sriwijaya. Ini cukup mampu menggambarkan bahwa Kedatuan Sriwijaya memiliki wilayah perairan yang sangat luas.

Sebuah kerajaan yang bercorak maritim sangat identic dengan kapal, perahu, dan sejenisnya yang digunakan untuk mereka berlayar. Adanya aktifitas kemaritiman dapat dilihat dari sisa-sisa kapal yang digunakan untuk berlayar seuai dengan fungsinya (Syafarudin et al., 2024). Karena adanya kegiatan perdagangan, masyarakat Sriwijaya sangat aktif menggunakan kapal sebagai transportasi untuk menyusuri Sungai Musi, berpergian antar pulau, yang mendukung pemenuhan kehidupan sehari-hari. Kapal sangat lekat dengan masyarakat Sriwijaya. Kapal merupakan bagian integral dalam dunia maritime (Hasbullah & Ayob, 2021).

Kapal yang digunakan oleh masyarakat Sriwijaya dari masa ke masa akan mempresentasikan perkembangan kehidupan antara masa lalu dan masa kini. Kapal yang dimaksud adalah kapal tradisional yang masih terbuat dari kayu. Memiliki kemampuan berlayar yang sudah tidak diragukan, dapat dipastikan bahwa pelaut Sriwijaya memiliki pengetahuan tentang navigasi yang kuat. (Syafarudin et al., 2024). Hal ini yang menjadi warisan budaya turun temurun bagi generasi sekarang, yaitu Kapal Kayu sebagai alat transportasi tradisional milik Sumatera Selatan. Seperti koleksi fragmen-fragmen kapal yang ada di Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) atau disebut Museum Sriwijaya, yang menggambarkan jejak kehidupan maritim dahulu kala sekaligus menjadi bukti bahwa masyarakat Sumatera Selatan hidup dalam dunia perairan.

Dalam bidang Pendidikan, museum berperan penting dalam hal pembelajaran sejarah yang dapat dipraktikkan di berbagai tingkat pendidikan (Asmara, 2019). Selain sebagai objek wisata, museum juga menjadi tempat penyimpanan / koleksi benda-benda sejarah dan pra-sejarah. Museum dapat menjadi alternatif pembelajaran sejarah sebagai sumber belajar sejarah yang dapat mengenalkan kepada masyarakat umum mengenai peninggalan masa lampau (Mohamad et al., 2024). Museum Sriwijaya menjadi tempat koleksi barang-barang pada masa pra-sejarah, hingga runtuhnya Kedatuan Sriwijaya. Salah satu koleksi utama Museum Sriwijaya yang dapat memberi gambaran keadaan maritim pada masa Sriwijaya ialah fragmen-fragmen kapal yang terbuat dari kayu. Sisa fragmen kapal tersebut dapat menjadi bukti corak maritime yang tradisinya masih diteruskan hingga saat ini, terutama pada masyarakat sekitar Sungai Musi.

Penelitian ini fokus kepada upaya Museum Sriwijaya dalam melestarikan budaya maritim Sumatera Selatan melalui koleksi fragmen kapal yang menjadi aspek penting sebagai petunjuk adanya kegiatan masyarakat Sriwijaya di wilayah perairan seperti sungai dan laut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif hasil analisis terhadap budaya maritim di Sumatera Selatan. Peneliti mengumpulkan data melalui studi pustaka dengan mempelajari penelitian-penelitian terdahulu melalui beberapa buku dan jurnal. Penelitian ini merupakan kajian umum yang berasal dari pembacaan ulang

narasi sejarah dari tinggalan fragmen kapal di Museum Sriwijaya. Peneliti juga melakukan observasi lapangan di wilayah sekitar Sungai Musi, dan melakukan wawancara pada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pengemudi kapal. Peneliti melakukan dokumentasi sebagai data tambahan berupa gambar.

Semua data yang peneliti dapatkan divalidasi melalui sumber-sumber ilmiah yang relevan dan dianalisis dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memberi gambaran terhadap objek penelitian melalui data atau sampel yang sudah dikumpulkan, sebagaimana adanya (Sugiyono, 2009).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada sisa fragmen kapal di Museum Sriwijaya, diketahui bahwa kapal tersebut ditemukan pada tahun 1960 di Sungai Buah Palembang. Kapal tersebut termasuk dalam jenis kapal tradisional. Kapal tradisional merupakan kapal yang digunakan untuk berdagang dan membangun hubungan pelayaran di masa lalu (Syafarudin et al., 2024). Didukung oleh kondisi geografis Sumatera Selatan pada masa Kedatuan Sriwijaya yang merupakan daerah penuh rawa dan sungai, yang menghancurkan masyarakatnya memiliki kapal tradisional untuk beraktivitas.

Seluruh aktivitas pelayaran masyarakat zaman dahulu ditentukan oleh kapal. Koleksi fragmen kapal yang ada di Museum Sriwijaya berbahan dasar Kayu Unglen.

Fragmen Kemudi Kapal



Gambar 1. Kemudi Kapal Ukuran Besar (Dokumentasi Pribadi)

Fragmen kemudi kapal yang ada di Museum Sriwijaya berukuran besar dengan diameter 54 cm, Panjang 870 cm, lebar 69 cm, dan ketebalan 14 cm. Kemudi kapal digunakan sebagai pengendali arah ketika kapal sedang berlayar. Kemudi kapal ini memiliki fungsi navigasi yang dapat mengarahkan kapal ke arah yang diinginkan pengemudi. Ketika gelombang datang, kemudi kapal ini dapat menyeimbangkan kapal di tengah arus yang deras. Diperkirakan alat kemudi kapal Sriwijaya ini tidak digunakan pada kapal yang melewati arus ringan seperti sungai, namun digunakan pada kapal besar yang sering

menerjang ombak, menjelajahi samudera, dan bersandar di pelabuhan yang besar.

Selaras dengan Prasasti Kedukan Bukit yang menceritakan bahwa Dapunta Hyang melakukan perjalanan bersama 20.000 orang menggunakan perahu di masa lalu. Dapat diasumsikan bahwa fragmen kapal yang ada di Museum Sriwijaya juga mampu menampung ribuan manusia.



Gambar 2. Kemudi Kapal Ukuran Kecil (Dokumentasi Pribadi)

Kemudian pada bagian yang lain, pada koleksi fragmen kapal Museum Sriwijaya, terdapat alat kemudi kapal yang berukuran kecil yang tentunya digunakan oleh kapal yang berukuran lebih kecil. Ukuran kemudi kapal dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat. Kemudi kapal kecil berdiameter 33 cm, Panjang 414 cm, dan lebar 26 cm. Kapal ini diperkirakan digunakan pada perairan dengan arus sedang, yaitu sungai. Sumatera Selatan memiliki banyak anak sungai, sehingga diperlukan kapal kecil untuk menyusurnya.

Fragmen Badan Kapal

Koleksi fragmen badan kapal yang ada di Museum Sriwijaya merupakan salah satu pecahan bagian kapal. Badan kapal terletak di bagian kanan dan kiri kapal dengan fungsi memperkuat bagian kapal. Bentuk badan kapal disesuaikan ukurannya dengan kebutuhan Juru Mudi.



Gambar 3. Badan Kapal (Dokumentasi Pribadi)

4 lubang besar dan 2 lubang kecil yang terdapat di badan kapal tersebut berfungsi sebagai system penguncian kapal. Ditemukan ada 7 lubang kayu di peвахan kapal tersebut. Terbuat dari Kayu Unglen yang kokoh. Kondisi lobang penguncian pada fragmen kayu tidak semanya asli, ada beberapa lubang yang tercipta hasil dari menabrak terumbu karang di laut. Badan kapal berbentuk segitiga runcing di salah satu sisinya. Memiliki beberapa kayu yang menonjol. Hingga kini, fragmen kapal kayu

tersebut tersimpan sangat baik di Museum Sriwijaya yang menunjukkan kayu unglen memiliki kualitas yang bagus dan mampu bertahan ratusan tahun.

Fragmen Petunjuk Arah Kapal

Petunjuk arah kapal ini sangat dibutuhkan masyarakat maritime karena menentukan laju kapal dalam pelajaran. Koleksi fragmen petunjuk arah kapal di Museum Sriwijaya terbuat dari kayu unglen. Sebelum adanya petunjuk arah ini, para pelaut di masa Sriwijaya memanfaatkan arah angin, serta mengamati rasi bintang, dan arah gerak burung dalam melakukan pelayaran (Syafarudin et al., 2024). Adanya petunjuk arah kapal termasuk perkembangan dalam dunia maritime sehingga dapat memudahkan para pelaut.

Pelestarian Budaya Maritim Oleh Museum Sriwijaya

Melalui hasil analisis, Museum Sriwijaya telah menjalankan fungsinya sebagai lembaga pelestarian cagar budaya, khususnya pada koleksi fragmen kapal. Seperti yang telah dipaparkan, Sriwijaya yang berada di Palembang memiliki corak maritim yang begitu kental, sehingga harus dikenalkan kepada masyarakat local agar tradisi dan keberadaan transportasi kapal ini terus berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara pengemudi Kapal Ketek dan Kapal Tongkang di Sungai Musi, mereka mengetahui bahwa dahulu kala nenek moyang mereka merupakan seorang pelaut. Bahkan masih kental di masyarakat Palembang, khususnya di wilayah Ulu, untuk berpergian menggunakan kapal. Bahkan kapal-kapal kayu yang masih ada di anak-anak Sungai Musi merupakan kapal hasil warisan dari orang tua zaman dahulu.

Museum Sriwijaya memberi andil yang begitu kuat karena telah memamerkan koleksi asli (realia) dari sisa-sisa fragmen kapal. Museum melakukan konservasi sekitar 3-6 bulan sekali untuk menjaga keawetan kayu kapal. Banyak masyarakat yang mengira bahwa sisa-sisa kayu tersebut merupakan serpihan kapal biasa, namun Museum Sriwijaya kembali memberi penjelasan bahwa sistem perkapalan pada masa Sriwijaya sudah cukup canggih yang terdiri dari beraneka ragam bagian kapal.

D. Kesimpulan

Kesimpulan pada artikel ini berisi informasi mengenai keberadaan Kedatuan Sriwijaya yang bercorak maritim melalui analisis dari koleksi fragmen kapal yang ada di Museum Sriwijaya. Museum Sriwijaya mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat tentang pelestarian budaya agar masyarakat sadar betapa pentingnya melestarikan kapal kayu sebagai transportasi air yang sudah dipakai sejak dulu. Fragmen kapal yang ada di Museum Sriwijaya menunjukkan besarnya kekuasaan maritim

Sriwijaya dan canggihnya system perkapalan pada masa itu untuk menunjang aktivitas dagang di kancah nasional maupun internasional. Dengan adanya koleksi ini, Museum Sriwijaya membuktikan bahwa pengembangan dan pelestarian cagar budaya sangat penting.

Daftar Referensi

- Adhityatama, S., & Sulistyarto, P. H. (2018). Bukti Langsung Interaksi Perdagangan Di Kepulauan Riau; Studi Pada Situs Arkeologi Bawah Air Di Pulau Natuna Dan Pulau Bintan. *Jurnal Segara*, 14(3), 127-135.
- Aditya, B. K., & Inprasetyobudi, H. (2020, November). Analisa Teknis Konstruksi Kapal Kayu Sesuai Rules BKI (1996) Dengan Pendekatan Pemodelan Struktur. In *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)* (Vol. 6, No. 1, pp. 16-23).
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>
- Elfariyyah, A., & Attas, S. G. (2022). Tradisi Perahu Bidar sebagai Warisan Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Kota Palembang. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 10(1), 67-79.
- Hasbullah, N. A. A. C., & Ayob, R. (2021). Luas Perahu Menggunakan Hukum Trapezium Dan Hukum Simpson. *Journal of STEM & Education*, 1(1), 86-93.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. *Optimizing the Role of Museums as Cultural Preservation Resources in Local History Education in Schools*. 1(c), 197–202.
- Rachmad, Y. (2019). Budaya Bahari Masyarakat Sriwijaya Pada Masa Pra-Modern. *Jasmerah: Journal of Education and Historical Studies*, 1(2), <https://doi.org/10.24114/jasmerah.v1i2.13075>
- Sholeh, K., Sukardi, S., Suriadi, A., & Nadiya, L. (2022). Nilai Sejarah Kemaritiman Kedatuan Sriwijaya Bagi Indonesia. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 162–179. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v8i2.323>
- Syafarudin, N., Wulandari, A., Widyawati, D., Idris, M., & Isn'i Ikhlas Al Gustaf, M. (2024). Analisis Koleksi Maritim Di Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (Twks) Palembang. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 716–725. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.62>